

**ANALISIS NARATIF PESAN KEBINEKAAN PADA FILM MERAH PUTIH
KARYA YADI SUGANDI**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

Afriyanto

NIM 15730089

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Afriyanto
Nomor Induk : 15730089
Progam Studi : Ilmu Komunikasi
Kosentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 05 Januari 2020

Yang menyatakan,


Afriyanto
NIM, 15730089



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Afriyanto
NIM : 15730089
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**ANALISIS NARATIF PESAN KEBINEKAAN PADA FILM MERAH
PUTIH KARYA YADI SUGANDI**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2020

Pembimbing

Fajar Iqbal, M.Si

NIP :19730701 201101 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-121/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2020

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS NARATIF PESAN KEBINEKAAN PADA FILM MERAH PUTIH KARYA YADI SUGANDI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFRIYANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 15730089
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Januari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji I

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
NIP. 19830111 201503 2 004

Penguji II

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

Yogyakarta, 31 Januari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“semua akan berlalu, tersenyumlah kau terlihat keren”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

Almamater Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

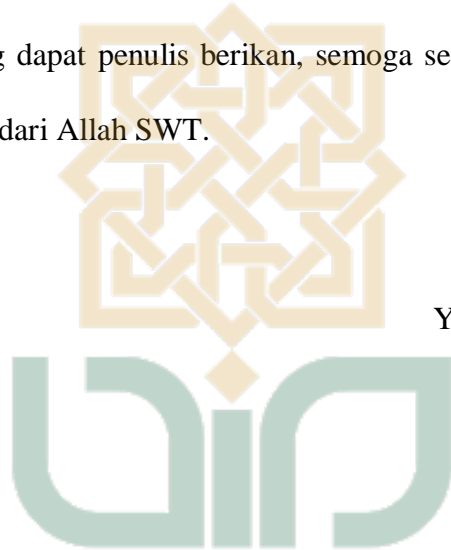
Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pesan kebinekaan dalam film. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan umat Muslim.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan ilmu serta pelajaran selama masa kuliah.
6. Kedua orang tua Bapak Ahmad Darmaji dan Ibu Jasmiasih, serta saudari Sovi Wiliana yang selalu memberikan doa dan dukungan, sehingga penulis dapat

menyelesaikan studi Strata satu Ilmu Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Komuniiasi.
8. Teman-teman Imakta (Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta).
9. Teman-teman KKN.
10. Teman-teman dimanapun kalian berada.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi.

Hanya doa yang dapat penulis berikan, semoga segala kebaikan dan perhatian mendapatkan balasan dari Allah SWT.



Yogyakarta, 13 Februari 2020

Penulis,

Afriyanto
15730089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRACT	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan pustaka.....	9
F. Landasan Teori	11
G. Kerangka Pemikiran.....	29
H. Metodologi Penelitian.....	30
BAB II. GAMBARAN UMUM	
A. Sinopsis Film Merah Putih.....	36
B. Tim Produksi Film Merah Putih.....	39
C. Biografi Sutradara	41
BAB III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Alur Awal.....	45
1. Suku Bangsa	50

2. Agama	54
3. Ras	57
4. Golongan	69
B. Alur Tengah	64
1. Suku Bangsa	70
2. Agama	74
3. Ras	78
4. Golongan	78
C. Alur Akhir	81
1. Suku bangsa	83
2. Agama	84
3. Golongan	86
 BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 Bagan Struktur Narasi model Tzetan Todorov	18
GAMBAR 2 Bagan Skema Alur	19
GAMBAR 3 Kerangka pemikiran	29
GAMBAR 4 Poster Film Merah Putih.....	37
GAMBAR 5 Yadi Sugandi	42
GAMBAR 6 Registrasi pendaftaran calon perwira	49
GAMBAR 7 Pintu gerbang Sekolah Tentara Rakyat	51
GAMBAR 8 warga beratribut suku bangsa Jawa.....	52
GAMBAR 9 Tempat tinggal keluarga Tomas	53
GAMBAR 10 Tokoh Dayan.....	54
GAMBAR 11 Tomas memakai kalung salib	56
GAMBAR 12 Calon perwira Indonesia.....	58
GAMBAR 13 Tentara Belanda	58
GAMBAR 14 Tomas menangkap ayam.....	61
GAMBAR 15 Melati menjemur pakaian	62
GAMBAR 16 Tomas berkelahi dengan Marius.....	65
GAMBAR 17 Serangan pasukan Belanda	69
GAMBAR 18 Amir dan Dayan menghimbau warga.....	71
GAMBAR 19 Tokoh Dayan.....	73
GAMBAR 20 Tangan Amir memegang Tasbeh	74
GAMBAR 21 Salib di dinding tempat tidur Tomas	76
GAMBAR 22 Sesajen dan patung Dewa di meja Dayan.....	77
GAMBAR 23 Dayan melakukan sembayang	77
GAMBAR 24 Amir mengajar di kelas	80

GAMBAR 25 Amir, Tomas, Marius dan Dayan siap bertempur 82
GAMBAR 26 Keluarga pak Gunaryo membantu perwira Indonesia 84
GAMBAR 27 Amir melaksanakan Sholat Subuh 85



DAFTAR TABEL

TABEL 1 PEMERAN FILM MERAH PUTIH	41
TABEL 2 YADI SUGANDI SEBAGAI SUTRADARA	43
TABEL 3 YADI SUGANDI SEBAGAI PEMERAN	43
TABEL 4 YADI SUGANDI SEBAGAI SINEMATOGRAFER	43



ABSTRACT

The diversity of tribes, religions, races and groups is often a factor that causes conflict in society, this incident is not in accordance with the basic motto of the Indonesian state, "Bhinneka Tunggal Ika" which means that even though it is still different. Therefore the conscious message of diversity must always be conveyed to the public. This study examines the message of diversity in the film "Merah Putih" by Yadi Sugandi released in 2009, in the film tells about the struggle of soldiers who have different backgrounds fighting together to defend the independence of the Republic of Indonesia.

The study was conducted using a narrative analysis of the Tzvetan Todorov model, which is to analyze the narrative structure of the story in the film based on the stages of the plot. In the initial plot, middle channel, and final channel are analyzed verbal messages and nonverbal messages about diversity contained in the story of the film "Merah Putih" by Yadi Sugandi.

The results showed that the narrative of the diversity message in the film "Merah Putih" by Yadi Sugandi was conveyed verbally and non-ally through the characters in the film at the beginning, middle, and end. The cause of diversity is the diversity of ethnic groups, religions, races and groups.

Keywords: diversity, narrative analysis, film.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara yang terbentuk dari pulau-pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote. Di dalamnya mempunyai keragaman dalam berbagai aspek seperti suku, agama, ras dan golongan yang lain. Dari keberagaman ini tidak sepatasnya menjadi kelemahan Indonesia dalam segi persatuan bangsa, ini menjadi sebuah pembahasan yang penting mengingat kembali seperti yang telah tertuang di semboyan Pancasila Indonesia yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*”, walaupun Indonesia penuh dengan keberagaman tetapi bangsa ini harus tetap bersatu. Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan sebuah kepastian yang tidak terelakan, letak geografis yang berbeda dan perairan menjadi pemisah antar pulau menjadikan salah satu faktor bangsa ini sangat beragam, tanpa sebuah kesadaran untuk mementingkan persatuan bangsa semua ini dapat menimbulkan sebuah konflik yang mengganggu keseimbangan Negara.

Perbedaan suku, agama, ras dan golongan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia, dengan adanya semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” diharapkan mampu menjadi perekat untuk bersatu dalam satu kesatuan bangsa Indonesia. Dalam bagian pertama modul wasantara RI, 2007 dijelaskan bahwa: “*Bhinneka Tunggal Ika*” sendiri merupakan semboyan pada lambang negara Republik Indonesia yang telah ditetapkan berdasarkan PP No. 66 Tahun

1951 yang mengandung arti “walaupun berbeda-beda tetap satu” (Sujanto,2009:1). Multikulturalisme yang ada di Indonesia harus mengedepankan prinsip-prinsip keterbukaan, kesetaraan, keadilan dan penghormatan atas perbedaan, sehingga prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai kebinekaan yang mampu memperkokoh rasa persatuan bangsa.

Keberagaman atau kemajemukan telah menjadi fitrah oleh Sang Pencipta yang termuat dalam kitab suci Al Qur’an, salah satunya dalam Al Qur’an surat al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, serta semuanya bertujuan untuk menyembah kepada-Nya. Dalam bukunya Sujanto (2009:4) yang berjudul “Pemahaman Kembali *Bhinneka Tunggal Ika*” juga menjelaskan tentang keberagaman dan keberbedaan seperti halnya Tuhan telah menggambarkan pada diri manusia dengan lima jari tangan yang saling berbeda, yang bisa disebut “Falsafah Lima Jari”. Jika Tuhan berkehendak tidaklah sulit untuk membuat jari kita kelima-limanya (dalam satu tangan) menjadi jempol/ibu jari semua, ataupun menjadi kelingking semua. Namun fitrah keragaman jari itupun diciptakan, dengan masing-masing ciri, fungsi dan peran dari tiap-tiap jari. Apabila perbedaan dari kelima jari itu disatukan (bersatu), maka akan terbangunlah suatu kekuatan yang luar biasa, yang dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan berat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penjelasan demikian, kebinekaan seharusnya tidak perlu harus diperdebatkan atau dipertentangkan apalagi dipolemikan, karena keberagaman

merupakan ciptaan Tuhan YME, yang semua itu memiliki cirinya tersendiri serta memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Akan tetapi semua cita-cita ideal yang ingin tercapai sesuai dengan semboyan Pancasila yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, masih sulit untuk diwujudkan oleh bangsa ini. Sengketa karena keberagaman menjadi salah satu isu lama yang sampai sekarang menjadi hal yang perlu disoroti. Semua terlihat dengan masih banyaknya konflik-konflik masyarakat Indonesia yang dilatarbelakangi karena adanya perbedaan suku, ras, agama, dan golongan. Konflik terkait kebinekaan yang terjadi di Indonesia masih terjadi terus menerus dari dulu sampai sekarang, beberapa konflik berdasarkan pemberitaan yang telah dicari peneliti melalui media internet, diantaranya yaitu konflik berdarah tragedi Sampit (Tragedi Nasional). Tragedi Sampit melibatkan Suku Dayak (Kalimantan) dengan suku Madura (Jawa migrasi) menjadi sejarah bisu perlunya melindungi persatuan serta kesatuan untuk tetap memepertahankan semboyan yang telah diwariskan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Perseteruan kedua suku berlangsung lama dari tahun ketahun hingga puncaknya terjadi pada bulan Februari 2001. Tragedi ini banyak dibahas dan diberitakan kembali oleh media *online* diantaranya Tempo.co pada 27 Oktober 2003, Republika.co.id pada 18 Februari 2018, Liputan6.com pada 18 Februari 2019. Nama Sampit sendiri diambil dari nama tempat terjadinya peristiwa yaitu Sampit, ibu kota kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

Konflik selanjutnya yaitu kerusuhan di Poso, Sulawesi Tengah, yang terjadi beberapa kali, dari tahun 1998 sampai tahun 2001. Peristiwa ini

melibatkan kelompok masyarakat Kristen dan Islam, dari beberapa sumber di internet menjelaskan bahwa persaingan ekonomi antara penduduk asli Poso yang mayoritas Kristen dan para pendatang seperti pedagang Bugis Muslim serta transmigran dari Jawa, ketidaksetabilan politik di masa jatuhnya orda baru, persaingan pejabat pemerintah mengenai posisi birokrasi dan pembagian kekuasaan daerah pihak Kristen dan Islam menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik berkepanjangan. Pembahasan konflik ini termuat banyak di berita *online* diantaranya Republika.co.id pada 1 Agustus 2016, Liputan6.com pada 9 April 2001, dan Kompas.com pada 1 November 2012.

Di Kabupaten Lampung juga pernah terjadi konflik agama yang terjadi pada bulan Oktober 2012. Tepatnya terjadi di Kabupaten Lampung Selatan, Kota Kalianda terjadi konflik berdarah melibatkan masyarakat Balinuraga yang mayoritas dihuni oleh penduduk agama Budha dengan desa Agom yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Muslim. Konflik ini termuat dipemberitaan *online* diantaranya yaitu Tempo.co pada 1 November 2012, Kompas.com pada 23 November 2012, dan VIVAnews pada 30 Oktober 2012.

Selain konflik di atas masih banyak konflik lain yang terjadi karena adanya perbedaan suku, ras, agama, dan golongan yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LISI) yang termuat dalam media berita *online* m.cnnindonesia.com pada 8 Agustus 2018, mengungkapkan bahwa politik identitas atau isu mengenai suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) juga menjadi faktor tertinggi yang diprediksi menghambat gelaran Pemilu 2019. Survei ini dilakukan terhadap 145 ahli dari

bidang politik, ekonomi, sosial, budaya serta pertahanan dan keamanan, dilakukan di 11 provinsi pada bulan April-Juli 2018.

Melihat masih banyaknya konflik kebinekaan yang terjadi di masyarakat Indonesia, pesan terkait kebinekaan menjadi hal yang penting untuk selalu disampaikan kepada masyarakat. Dewasa ini dalam penyampaian pesan tidak mengharuskan dilakukan secara langsung *face to face*, dilakukan melalui bertatap muka secara langsung antara komunikator dengan komunikannya, tetapi bisa dilakukan dengan cara menggunakan media sebagai perantara untuk penyampaian pesan atau dalam kajian ilmu komunikasi bisa masuk dalam ranah komunikasi massa. Penelitian ini akan membahas mengenai penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak dalam salah satu media komunikasi massa yaitu film.

Film merupakan salah media komunikasi massa yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat luas. Sama halnya dengan TV dan media cetak seperti koran, majalah dan bulletin, penggunaan film sebagai media penyampaian pesan menjadi pilihan yang sering digunakan oleh komunikator.

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Di awal-awal kemunculannya, film dibuat dengan durasi yang sangat pendek berkisar antara 1 sampai 10 menit, tetapi itu sudah dapat membuat penonton merasa kagum dan terhibur dapat menyaksikan setiap gambar yang bergerak. Terkait kapan film pertama kali dibuat dan dipertunjukkan sering dipersoalkan, inovasi perkembangan teknologi film dan kamera dalam beberapa sumber menyebutkan

berasal dari karya orang Amerika. Terlepas dari itu, kegiatan-kegiatan dan pertunjukan film di Perancis menjadi salah satu pelopor film yang dikenal sekarang, dimana pada tahun 1895 Auguste dan Louis Lumiere memperkenalkan hasil pemotretan kamera film yang diproyeksikan di sebuah warung di Paris (Siregar,2007:56)

Sebagai media massa, film menjadi media yang menggambarkan realitas kehidupan atau bahkan membentuk realitas baru. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Bagian terbesar dari produksi film diisi oleh cerita fiktif, atau biasa disebut dengan film teatrical, yaitu film yang dibuat dengan cara adegan yang dibuat-buat dan dimainkan sebagaimana dalam pertunjukan teater. Lewat film informasi dapat disampaikan lebih mendalam dan menarik bagi banyak khalayak karena film dalam prosesnya penyampaiannya menggunakan audio visual. Film menjadi sebuah media yang dapat menghibur banyak orang.

Dalam perkembangannya film diproduksi dan ditonton mempunyai beragam fungsi, ini tergantung dari pembuatnya sekaligus tujuan dari khalayak yang menonton film itu sendiri. Fungsi tersebut diantaranya yaitu sebagai media hiburan, informatif, edukatif bahkan persuasif. Setiap pembuatan film tentu juga terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada masyarakat.

Dalam penelitian kali ini, film yang dipilih oleh peneliti dalam mengkaji pesan kebinekaan dalam film adalah film berjudul Merah Putih, sebuah film

karya Yadi Sugandi yang memnceritakan tentang perjuangan warga Indonesia mempertahankan kemerdekaan dimana tokoh dalam film tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda terkait suku, agama, ras, dan golongannya.

Film Merah Putih merupakan film yang berlatar sejarah perjuangan tantara Indonesia untuk tetap menjaga kemerdekaan pada tahun 1947. Merah Putih merupakan film Indonesia yang dirilis pada 13 Agustus 2009 yang diproduksi oleh PT Media Desa Indonesia, Margate House. Film ini diperankan oleh Lukman Sardi, Donny Alamsyah, Darius Sinathrya, Zumi Zola, Teuku Rifnu Wikana, Rahayu Saraswati, Rudy Wowor, dan Astri Nurdin.

Film Merah putih secara garis besar bercerita tentang sekelompok pejuang kemerdekaan yang harus bersatu untuk tetap mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari serangan Belanda. Selain berusaha menjadi pejuang gerilya dan menjadi anak-anak bangsa yang cinta akan bangsanya, mereka dituntut untuk berjuang dengan konflik perbedaan suku, agama, dan budaya.

Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis naratif yang dikembangkan oleh beberapa ahli seperti Tzvetan Todorov dengan struktur alur narasinya, Vladimir Propp dengan fungsi karakter dalam narasi, story dan plot, Levi Strauss dengan oposisi biner dalam narasi, dan Mieke Bal tentang sebuah teks naratif dengan tiga lapisan yang mendasarinya, yaitu lapisan teks, *story* (cerita), dan fabula. Dan pada penelitan ini peneliti akan menggunakan model Tzvetan Todorov, dimana dalam menganalisis narasi pesan kebinekaan dalam

film Merah Putih dilakukan melalui alur awal, alur tengah, dan alur akhir dalam cerita.

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini ingin menjawab pertanyaan “Bagaimana narasi pesan kebinekaan pada film Merah Putih karya Yadi Sugandi berdasarkan metode analisis naratif model TzvetanTodorov?”

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap mampu menjelaskan secara lebih dalam mengenai narasi pesan kebinekaan pada film Merah Putih karya Yadi Sugandi berdasarkan metode analisis naratif model TzvetanTodorov.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan kontribusi dalam:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya yang membahas tentang narasi pesan pada film.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan narasi pesan kebinekaan pada film Merah Putih karya Yadi Sugandi kepada pembaca.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang melakukan analisis dengan metode ataupun topik yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Guna mendukung penelitian ini, peneliti sebelumnya telah melakukan observasi dan pengamatan di penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang tema yang serupa dengan penelitian ini. Dengan adanya observasi dan pengamatan yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti diharapkan nantinya mampu meningkatkan kualitas isi dari penelitian ini.

Penelitian yang pertama yaitu skripsi yang dilakukan oleh Atik Sukriati Rahma, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitiannya “Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa“. Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov dimana dalam proses analisis akan memfokuskan pada alur cerita, yaitu alur cerita awal, tengah dan akhir. Pemilihan subjek penelitian yang dilakukan juga sama-sama media masa yaitu film sedangkan untuk perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan Atik Sukriati Rahma dalam skripsinya mengambil film 99 Cahaya di

Langit Eropa sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mengambil film Merah Putih.

Kedua yaitu penelitian skripsi yang dilakukan oleh Deuis Chulalan Sundusiyah, mahasiswa ilmu komunikasi dari fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian skripsinya berjudul “Representasi Ketidakadilan gender dalam Film (Analisis Pesan Beban Ganda Pada Perempuan dalam Film Siti)”. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dalam pemilihan metode penelitian yaitu menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov, kesamaan lainnya yaitu subjek media komunikasi massa yang diamati sama-sama film. Sedangkan untuk perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Deuis Chulalan Sudusiyah dengan penelitian ini yaitu pesan yang disampaikan dan juga film yang dijadikan subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Deuis menyampaikan pesan beban ganda perempuan pada film SITI, sedangkan penelitian ini membahas tentang narasi pesan kebinekaan yang terdapat pada film Merah Putih.

Ketiga yaitu penelitian skripsi yang dilakukan oleh Faqih Aulia Rizqi, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Analisis Narasi tentang Konsep Gender pada Film Hijab Perspektif Islam”. Penelitian yang dilakukan oleh Faqih mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitian dilakukan dalam film layar lebar, selain itu juga sama-sama menggunakan metode pendekatan analisis naratif sekaligus model penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode analisis model Tzvetan Todorov. Perbedaan

antara penelitian yang dilakukan oleh Faqih dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus bahasan yang akan diteliti, pada penelitian yang dilakukan oleh Fakih membahas konsep gender dalam perspektif Islam sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas narasi pesan kebinekaan.

Terakhir yaitu jurnal yang ditulis oleh Lilik Kustanto, mahasiswa ISI Yogyakarta dengan judul “Analisis Naratif: Kemiskinan dalam Program Reality TV Pemberian Misterius di Stasiun SCTV”. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik menggunakan media massa sebagai subjek penelitian, sama seperti yang peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada pemilihan model analisis yang dipilih, Lilik menggunakan analisis naratif model Levi Stratus sedangkan penelitian ini menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa telah dikemukakan oleh beberapa ahli komunikasi diantaranya yang dikemukakan oleh Bittner yang menyatakan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi ini merupakan pengertian yang paling sederhana (Karlinah,2014:1.3)

Dari definisi yang disampaikan Bittner dapat dikatakan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa, walaupun komunikasi yang disampaikan kepada khalayak banyak tanpa

penggunaan media massa maka itu bukan termasuk dalam komunikasi massa.

Adapun penjelasan mengenai komunikasi massa yang disampaikan oleh Friedson dengan membedakan komunikasi massa itu sendiri dari jenis komunikasi lainnya. Friedson berpendapat bahwa,

Komunikasi massa disampaikan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan dari hanya satu atau beberapa individu atau sebagian kecil dari populasi komunikasi massa juga mempunyai pengertian yang tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi sehingga dapat mencapai semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat pada saat yang sama (Rakhmat,2013:188).

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat merangkum pengertian atau definisi dari banyak ahli komunikasi dengan menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Dari banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi mengenai komunikasi massa, secara prinsip dasar mengandung suatu makna yang sama, bahkan setiap definisi dapat dianggap saling melengkapi. Melalui definisi itu juga dapat terlihat perbedaan antara komunikasi massa dengan jenis komunikasi yang lainnya terkait komponen yang terlibat maupun proses berlangsungnya komunikasi, berikut ini beberapa karakteristik dari komunikasi massa dalam bukunya (Ardianto,2004:7).

- a. Bersifat lembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- b. Komunikan anonim dan heterogen, dalam komunikasi massa komunikator dan komunikasi tidak saling mengenal (anonim), ini dikarenakan dalam proses komunikasinya menggunakan media sebagai perantara tanpa harus bertatap muka secara langsung.
- c. Bersifat satu arah, komunikasi dilakukan kurang memungkinkan terjadi dialog antara pengirim dengan penerima. Kalau terjadi reaksi atau umpan balik biasanya terbatas, memerlukan waktu dan tertunda.
- d. Meluas dan serempak, dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak.
- e. Memakai peralatan teknis atau mekanis.
- f. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

2. Film

Di dalam bukunya Ashadi Siregar (2007:8) yang berjudul jalan ke media film menerangkan bahwa di Indonesia pengertian film dapat dirujuk dari pendefinisian untuk tujuan hukum, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 8 tahun 1992 tentang perfilman.

- a. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya

dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

- b. Perfilman adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan, jasa, teknik, pengeksporan, pengimporan, pengedaran, pertunjukan, dan/atau penayangan film [UU no 8 tahun 1992 tentang perfilman, pasal 1]

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV (Cangara,2007:136). Film termasuk salah satu contoh media massa, yaitu alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada penerima (khalayak) dengan menggunakan alat-alat mekanis.

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat adalah *The life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:246). Tetapi film *The Great Train Robbery* yang waktu pemutarannya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik *editing* yang baik. Untuk catatan sejarah perfilman Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van*

Java yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David (Ardianto, 2004 :134).

Seperti halnya televisi siaran, tujuan utama khalayak menonton film adalah untuk memperoleh hiburan. Selain itu film juga mempunyai fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Ardianto, 2004 :136).

Seorang pembuat film perlu mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan karyanya sesuai dengan tujuan dan karakteristik khalayaknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Siregar:2007:125).

a. Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung bioskop dengan bintang film dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat bisa berupa cerita fiktif atau cerita nyata yang dimodifikasi, sehingga lebih menarik dari segi cerita maupun segi gambar yang artistik.

b. Film Berita

Film berita adalah film yang dibuat mengenai fakta, film yang disajikan kepada publik mengandung nilai berita, kriteria film berita mempunyai hal yang penting dan menarik.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, film dokumenter merupakan hasil dari interpretasi pribadi mengenai kenyataan tersebut.

d. Film Kartun

Sebuah film yang dibuat memakai gambar yang bergerak. Biasanya dibuat untuk hiburan anak-anak, komersial, pendidikan dan keperluan pribadi.

3. Analisis Naratif

Analisis naratif adalah salah satu metode analisis teks media, digunakan untuk menganalisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Narasi sendiri berasal dari kata latin *narre*, yang artinya “membuat tahu” dengan begitu, narasi berhubungan dengan usaha untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Sesuatu atau peristiwa yang dimaksud disini adalah peristiwa yang mempunyai rangkaian atau urutan peristiwa (Eriyanto,2013:21).

Narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin atau dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu waktu. Atau dapat dirumuskan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi.

Syarat dasar sebuah teks dapat dikatakan narasi yang pertama yaitu adanya rangkaian peristiwa dan setidaknya terdiri atas dua peristiwa. Kedua, rangkaian dari peristiwa tersebut tidak acak, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam teks cerita tetapi melalui proses pemilihan dan pembuangan bagian tertentu dari peristiwa sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dan ditampilkan oleh pembuat narasi (Eriyanto,2013:2)

Narasi mempunyai sebuah struktur yang dapat dilihat dari bermacam-macam segi pengelihatian dan sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila terdiri dari bagian-bagian yang fungsional berhubungan satu sama lain. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya seperti perbuatan, penokohan, latar, sudut pandangan. Tetapi juga dapat dianalisa berdasarkan alur (*plot*) narasi (Keraf,2003:145).

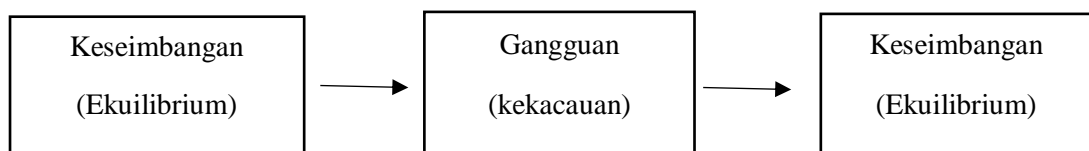
Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden

lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terkait dalam suatu kesatuan waktu. Adapun beberapa faktor lain yang juga harus diperhatikan dalam sebuah alur yaitu latar (*setting*), waktu, kiasan makna (khusus narasi fiktif).

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan bahwa,

narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan alur, dan hubungannya dengan sebab akibat dari suatu peristiwa. Suatu narasi mempunyai struktur dari awal sampai akhir, dimulai dengan adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh kekuatan jahat. Narasi diakhiri dengan upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercapai kembali (Eriyanto,2013:46).

Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan dengan bagan mengenai struktur narasi model Tzvetan Todorov yaitu,

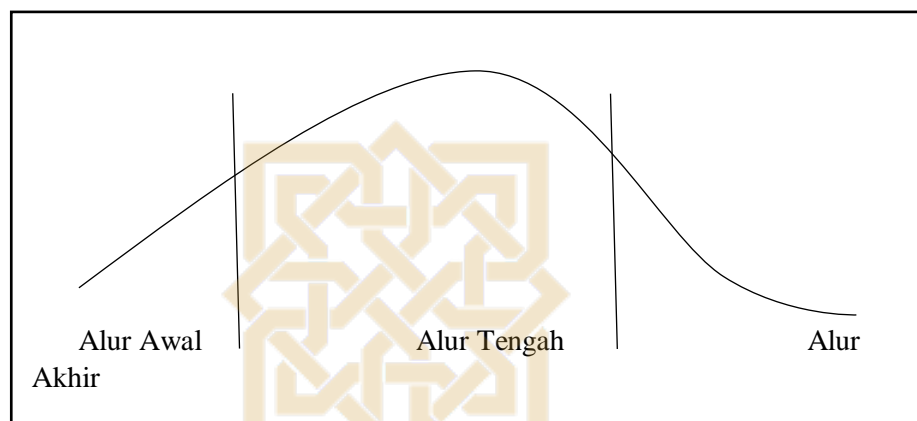


Sumber: Eriyanto,2013:46

Menurut Todorov pada bagian awal ada intraksi situasi dasar lalu di tengah muncul konflik dan pada akhirnya akan ada peleraian menuju bahagia. Ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang

merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir. Secara skematis alur dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:

Gambar 2: Bagan Skema Alur



Sumber: Keraf,2003:145

a. Keseimbangan (Ekuilibrium), Pendahuluan, Alur Awal

Narasi diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Dalam narasi umumnya diawali oleh kondisi kota yang damai, kerajaan yang makmur, dan seterusnya atau narasi tentang sebuah keluarga diawali dengan kondisi keluarga yang harmonis dan bahagia.

Bagian pendahuluan yang menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan adegan selanjutnya. Bagian pendahuluan harus merupakan seni tersendiri yang harus berusaha menjaring minat dan perhatian pembaca. Bagian-bagian

ini tidak perlu terdiri dari materi-materi penjelas atau yang bersifat deskriptif dan berdiri sendiri, atau berbentuk ikhtiar yang tidak menarik mengenai situasi awal dari seluruh cerita (Keraf,2003:152).

b. Gangguan (*Disruption*), Bagian Perkembangan, Alur Tengah

Bagian atau struktur kedua dari narasi adalah adanya gangguan ini bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan atau keteraturan. Kehidupan yang normal dan tertib, setelah adanya tokoh atau tindakan tertentu berubah menjadi tidak teratur. Dalam film tentang superhero misalnya, babak kedua ini ditandai oleh kehadiran musuh yang melakukan tindakan jahat yang mengubah ketertiban sebuah kota. Penduduk menjadi terancam dan tidak tertib. Gangguan ini juga bisa berupa tindakan tertentu dari aktor yang bisa mengubah ketertiban. atau keluarga yang harmonis berubah menjadi kacau.

Bagian tengah adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli (Keraf,2003:153).

c. Keseimbangan (*Ekulibrium*), Peleraian, Alur Akhir

Tahap ini adalah babak terakhir dari sebuah narasi, kekacauan yang muncul di babak dua berhasil diselesaikan sehingga keteraturan

bisa dipulihkan kembali (Eriyanto,2013: 47). Dalam sebuah cerita dapat dicontohkan penduduk bisa kembali bekerja dengan aman, keluarga menjadi harmonis kembali dan sterusnya.

4. Pesan

Salah satu unsur yang paling penting dalam proses terjadi sebuah komunikasi adalah pesan. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara bertatap muka secara langsung atau melalui media komunikasi, isinya bisa berupa pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam Bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*. (Cangara, 2007: 24)

Dalam bukunya Hafied Cangara yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa pesan dalam proses komunikasi tidak bisa dilepaskan dari apa yang disebut dengan simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator ke penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Adapun perbedaan simbol menurut David K. Berlo (1960), simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.

Kode pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal (isyarat) (Cangara, 2007: 103).

a. Kode Verbal

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan Bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif yaitu:

- 1) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
- 2) Untuk membina hubungan yang baik sesama manusia.
- 3) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

b. Kode Nonverbal

Selain menggunakan kode verbal (bahasa) dalam melakukan proses komunikasi, manusia juga menggunakan kode nonverbal (*silent language*). Perhatian para ahli untuk mempelajari bahasa nonverbal diperkirakan mulai sejak tahun 1873, berkaitan dengan munculnya tulisan Charles Darwin tentang Bahasa ekspresi wajah manusia.

Mark Knapp (1978) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam proses komunikasi memiliki fungsi untuk:

- 1) Meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*)

- 2) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
- 3) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain dapat mengenalnya (*identity*)
- 4) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, kode nonverbal dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

- 1) *Kinesics*, merupakan kode nonverbal yang ditunjukkan oleh Gerakan-gerakan badan.
- 2) Gerakan mata (*eye gaze*), isyarat yang timbulkan oleh gerakan-gerakan mata.
- 3) *Touching*, isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan.
- 4) *Paralanguage*, isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan.
- 5) Diam.
- 6) Postur tubuh.
- 7) *Proximity and spatial*, kode yang menunjukkan kedekatan dari dua objek yang mengandung arti.
- 8) Artefak dan visualisasi, hasil kerajinan manusia (seni) baik yang melekat pada manusia maupun yang ditunjukkan untuk kepentingan umum. Artefak selain dimaksudkan untuk

kepentingan *estetika* juga untuk menunjukkan status atau identitas diri seseorang atau suatu bangsa.

9) Warna.

10) Bunyi.

11) Bau.

5. Kebinekaan

Kebinekaan berasal dari kata "*Bhinneka*" merupakan salah satu kata yang turut serta pada kalimat semboyan Pancasila yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*". *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan semboyan lambang negara Republik Indonesia yang ditetapkan berdasarkan PP No. 66 Tahun 1951 yang mengandung arti "walaupun berbeda-beda tetap satu juga". Dalam bukunya Sujanto (2009:1) menurut Supomo semboyan tersebut menggambarkan gagasan dasar, yaitu menghubungkan antar daerah, pulau dan suku bangsa di Seluruh Nusantara menjadi Kesatuan-Raya.

Dalam Kitab Sutasoma yang ditulis oleh Empu Tantular pada Abad XIV, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan *seloka* yang menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama pada waktu itu yaitu Syiwa dan Budha. Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* yang lengkap berbunyi "*Bhinneka Tunggal Ika Tanhna Dharmma Mangrva*", ini merupakan kondisi dan tujuan kehidupan yang ideal dalam lingkungan masyarakat yang serba multietnik, majemuk, dan multi agama (Sujanto, 2009 :1)

Neka dalam bahasa Sansekerta yang bermakna “macam”, kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia menjadi aneka yang artinya bermacam-macam. Kebinekaan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti keberagaman.

Letak geografis dan kondisi wilayah yang berpulau-pulau menjadi salah satu faktor kebinekaan/kebergaman di Indonesia tidak dapat terelakan, kebinekaan itu diantaranya adalah suku, agama, ras dan budaya. Kelompok atau golongan-golongan manusia yang saling terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, kesadaran dan identitas tadi sering kali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa dan ini merupakan yang di sebut dengan istilah suku bangsa (Koentjaraningrat, 2009: 214).

Pengaruh-pengaruh sejarah kebudayaan yang beragam selama berabad-abad dialami oleh penduduk ditiap-tiap daerah Nusantara telah menambah kebinekaan itu. Indonesia sendiri berdasarkan portal Indonesia.co.id memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa. Dari banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia, Jawa menjadi suku bangsa dengan jumlah populasi paling banyak dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain yang ada di Indonesia, dan wilayah asal serta wilayah persebarannya juga paling luas. Daerah suku Jawa meliputi bagian tengah Pulau Jawa sampai ke bagian timur, sedangkan untuk bagian baratnya daerah kebudayaan suku bangsa Sunda (Hidayah,1996:106)

Di Sulawesi Utara terdapat suku bangsa Minahasa yaitu suku bangsa yang mendiami suatu daerah pada bagian timur laut jazirah Sulawesi Utara. Luas daerah ini termasuk kota Manado dan Bitung yang juga menjadi pusat penyebaran agama Kristen bagi Sulawesi Utara (hidayah,1996:186) Dalam ucapan umum orang Minahasa menyebut diri mereka orang Manado atau *Touwenang*, orang Minahasa, atau *Kawanua* (Koentjaraningrat, 2010: 143).

Sejarah peradaban yang panjang juga telah membawa berbagai keyakinan atau Agama masuk ke bumi pertiwi. Agama sendiri merupakan pedoman hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia, agar kehidupan mereka di dunia menjadi sejahtera dan mereka kelak akan selamat dalam kehidupan akhirat (Muhammad,2013:11). Untuk sejauh ini pemerintah Indonesia secara resmi hanya mengakui enam agama, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, setiap agama mempunyai kitab masing-masing yang dijadikan sebagai pedoman menjalani kehidupan sehari-hari. Islam menjadi Agama yang mayoritas dianut oleh penduduk Indonesia, saat ini ada lebih dari 207 juta muslim.

Keberagaman yang ada di Indonesia juga disebabkan oleh garis keturunan dari nenek moyang. Ini menjadi faktor adanya keberagaman ciri-ciri lahir seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk bagian-bagian wajah, dan sebagainya menyebabkan timbulnya pengertian “Ras” atau golongan manusia yang berdasarkan berbagai ciri fisik secara umum.

Berikut ini merupakan klasifikasi dari A.L Kroeber (Koentjoroningrat, 2009: 77).

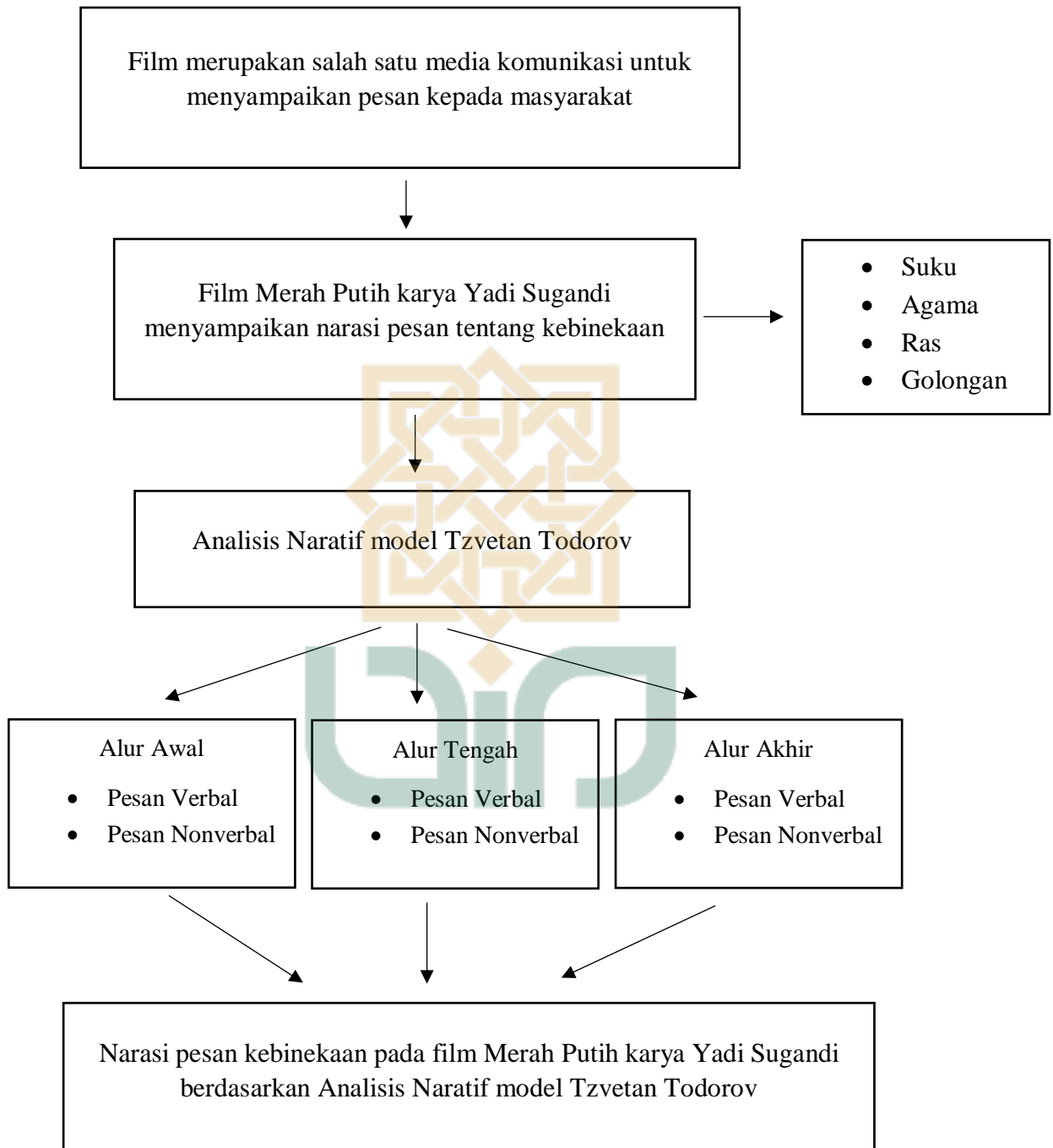
- a. Australoid: penduduk asli Australia
- b. Mongoloid
 - 1) *Asiatic Mongoloid* (Asia Utara, Asia Tengah, dan Asia Timur)
 - 2) *Malayan Mongoloid* (Asia Tenggara, Kep. Indonesia, Malaysia, Filipina, dan penduduk asli Taiwan)
 - 3) *American Mongoloid* (Penduduk asli Benua Amerika Utara dan Selatan dan orang Eskimo di Amerika Utara sampai penduduk Terra del Fuego di Amerika Selatan)
- c. Caucasoid
 - 1) *Nordic* (Eropa Utara sekitar Laut Baltik)
 - 2) *Alpine* (Eropa Tengah dan Timur)
 - 3) *Mediterranean* (Penduduk Sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, dan Iran)
 - 4) *Indic* (Pakistan, India, Bangladesh, dan Sri Lanka)
- d. Negroid
 - 1) *African Negroid* (Benua Afrika)
 - 2) *Negrito* (Afrika Tengah, Semenanjung Melayu dan Filipina)
 - 3) *Melanesian* (Papua/Irian dan Melanesia)
- e. Ras-Ras Khusus
 - 1) *Bushman* (Daerah Gurun Kalahari di Afrika Selatan)

- 2) *Veddoid* (Pedalaman Srilanka dan Sulawesi Selatan)
- 3) *Polynesian* (Kepulauan Mikronesia dan Polinesia)
- 4) *Ainu* (Pulau Karafuto dan Hakkaido di Jepang Utara)

Selain kebinekaan mengenai suku, agama, ras dan kebudayaan masyarakat, Indonesia memiliki kebinekaan golongan yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat, contohnya seperti kebinekaan profesi yaitu mata pencaharian yang menjadi aktivitas manusia untuk memperoleh kehidupan yang terjamin dan gender yang menjelaskan terkait perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Perbedaan disini terkait peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat laki-laki dan perempuan yang dianggap pantas menurut norma, adat-istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat (Herdiansyah, 2016: 4).

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 3: Kerangka pemikiran



H. Metode Penelitian

Metodologi merupakan proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perpektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian. (Mulyana, 2010: 146)

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1994) lebih ditunjukkan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam kelompok partisipan. Sedangkan Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansayah, 2010:7)

Bogdan dan Taylor menyampaikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitaian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong,1993:3)

Metode analisis kualitatif yang akan peneliti gunakan adalah analisis naratif Tzvetan Todorov. Analisis naratif merupakan salah satu metode analisis data kualitatif yang dapat dikategorikan kedalam kelompok metode analisis teks media, metode ini bisa digunakan untuk menganalisis narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, cerpen, musik dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita (Eriyanto,2013:9). Analisis naratif model Tzvetan Todorov menjelaskan bahwa suatu narasi akan terdiri dari tiga alur yaitu alur awal, alur tengah dan alur akhir.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah tempat peneliti dapat memperoleh data penelitian, subjek dalam penelitian ini yaitu salah satu film perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Film ini berjudul Merah Putih yang rilis pada tahun 2009, disutradarai oleh Yadi Sugandi dan diproduksi oleh PT Media Desa, Margate Hause. Sedangkan Objek penelitian adalah masalah yang akan diangkat atau dipecahkan dan dibatasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah narasi pesan kebinekaan yang termuat dalam film Merah Putih.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran sudut pandang subjek melalui media tertulis atau media lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010:143).

b. Studi Pustaka

Dalam melakukan ini peneliti menggunakan juga metode pengumpulan data studi pustaka, dimana nantinya penelitian akan menggunakan sumber berupa buku-buku, artikel, koran, jurnal dan sebagainya yang dapat mendukung dalam proses penelitian.

4. Metode Analisis data

Analisis data adalah sebuah proses penyederhanaan dari bentuk yang awalnya susah dibaca ke bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah untuk dibaca. Terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan proses analisis data kualitatif yaitu menganalisis proses pada suatu fenomena kemudian memperoleh gambaran yang tuntas terhadap proses

tersebut. Kedua yaitu menganalisis makna dibalik informasi, data proses dari fenomena (Bungin, 2010: 153)

Analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis metode Miles dan Hubberman (1992 :16) yang telah menyatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Hubberman reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan yang didapat selama mencari data di lapangan. Data yang direduksi tersebut merupakan data yang kurang berguna, tidak relevan, atau data yang tidak secara langsung memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan peneliti (Soeprapto.2011:7.4).

Reduksi data terbagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu *editing*, pengelompokan dan meringkas keseluruhan data, peneliti akan mengambil beberapa *scene* dalam film Merah Putih yang dapat menjadi kelompok data serta mampu meringkas keseluruhan data mengenai pesan kebinekaan melalui film. Tahap kedua yaitu menyusun catatan-catatan yang berkaitan dengan proses penelitian sehingga peneliti dapat menentukan tema, kelompok dan

pola data, peneliti akan menyusun beberapa catatan atau data yang dihasilkan dari dokumentasi dan studi pustaka yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Tahap ketiga yaitu peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan yang berkaitan dengan tema, pola atau kelompok data yang bersangkutan.

b. Penyajian data

Penyajian data melibatkan langkah mengorganisasikan data, yakni menjadikan kelompok data satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data benar-benar termuat.

Peneliti menggunakan data yang telah melalui tahap reduksi, kemudian digabungkan menjadi keseluruhan data hasil dari dokumentasi dan study pustaka. Keseluruhan data ini menjadi hal yang dianggap penting oleh peneliti dalam mendukung penelitian yang peneliti lakukan.

c. Penarikan Kesimpulan / verifikasi

Penarikan kesimpulan/ verifikasi adalah hal yang penting, dari permulaan pengumpulan data peneliti mencari data data yang dianggap mampu mendukung peneltian. Proses penarikan kesimpulan juga verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Verifikasi akan dilakukan peneliti selama menulis suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan dokumen dan studi pustaka.

5. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding-pembanding terhadap data itu. (Maleong, 1993: 178)

Menurut Denzin (1978) triangulasi dapat dibedakan menjadi empat model yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Untuk mengecek kredibilitas teori penelitian yang peneliti lakukan akan menggunakan metode triangulasi sumber. Pengecekan kredibilitas sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987: 331)

Hasil akhir dari penelitian yang dilakukan selanjutnya akan dibandingkan dengan perspektif sumber yang relevan untuk menghindari penelitian yang subjektif peneliti mengenai pemikiran atau kesimpulan yang diambil.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat menjelaskan secara lebih dalam narasi pesan kebinekaan pada film Merah Putih karya Yadi Sugandi tahun 2009 berdasarkan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Metode analisis naratif model Tzvetan Todorov membedah sebuah struktur narasi berdasarkan alur dalam keseluruhan cerita. Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dalam film Merah Putih karya Yadi Sugandi terlihat jelas struktur narasi yang membangun cerita berdasarkan model Tzvetan Todorov yaitu alur awal, alur tengah dan alur akhir. Alur awal berlangsung pada menit 00.00 sampai menit 21.00, bagian ini menjelaskan kondisi situasi-situasi dasar dalam cerita. Alur tengah berlangsung pada menit 21.00 sampai menit 81.00 dimana konflik muncul merusak keteraturan cerita yang ada pada bagian awal. Sedangkan alur akhir berlangsung pada menit 81.00 sampai menit 105.00 dimana konflik dan kekacauan dapat diselesaikan.

Dalam film Merah Putih karya Yadi Sugandi melalui alur awal, alur tengah dan alur akhir ternarasikan kebinekaan suku bangsa, agama, ras dan golongan. Pesan tersampaikan secara verbal dan nonverbal melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Suku bangsa yang tergambarkan dalam film ini yaitu suku bangsa Jawa, suku bangsa Minahasa dan suku bangsa Bali. Agama yang tergambarkan yaitu agama Islam, agama Kristen dan agama Hindu. Ras yang terdapat dalam

film ini yaitu ras Malayan Mongoloid dan ras Nordic. Ras Malayan Mongoloid tergambarkan melalui tokoh-tokoh yang berperan sebagai warga Indonesia dan ras Nordic tergambarkan melalui musuh pejuang Indonesia yaitu tantara Belanda. Dan kebinekaan lain yang ternarasikan dalam film ini yaitu profesi guru dan peternak serta golongan gender laki-laki dan perempuan.

Dalam film Merah Putih karya Yadi Sugandi melalui narasi cerita alur awal, alur tengah dan alur akhir ternarasikan pesan bahwa kebinekaan latar belakang tiap orang terkait identitas suku bangsa, agama dan golongan yang lain tidak menjadi sebuah halangan untuk bisa bersatu memperjuangkan tujuan bersama.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pesan kebinekaan dalam film Merah Putih karya Yadi Sugandi menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov, peneliti mempunyai beberapa saran yaitu:

Produser film untuk selalu memperhatikan pesan-pesan yang terkandung dalam film yang diproduksi, sehingga selain terhibur dengan cerita yang ada dalam film penonton dapat memperoleh pesan yang positif. Begitupun dari pihak penonton untuk selalu mempertimbangkan film yang akan ditonton sehingga bisa menemukan pembelajaran didalamnya.

Peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang analisis naratif dalam sebuah film untuk selalu memperbanyak referensi sumber data dan selalu

mengecek keabsahan data yang telah didapat, sehingga dapat mencegah terjadinya subjektifitas peneliti yang nantinya berpengaruh pada hasil penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Al-Quran

Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta

Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Suatu Pegantar*. Bandung:
Simbiosa Rekatama Media.

Bungin, H.M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana

Cangara, Hafied 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika

_____. 2016. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Selamba

Hidayah, Zulhani. 1996. *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Imron, Ali. 2015. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta:
IRCiSoD

Karlinah, Siti. 2014. *Materi Pokok Komunikasi Massa*. Tangerang Selatan:
Universitas Terbuka

Keraf, Goris. 2003. *Argumentasi dan Narasi : Komposisi lanjutan III*. Jakarta:
PT.Gramedia Pustaka Utama

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka cipta

_____. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

_____. 1993. *Masalah kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI-Press

Mansur, Sufaat. 2011. *Agama Agama Besar Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Yogyakarta: UI Press

Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Muhammad, Afif. 2013. *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: Marja

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Siregar, Ashadi .2007. *Jalan Ke Media Film*. Yogyakarta: LP3Y
- Sujanto, Bedjo. 2009. *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Jakarta: Agung Seto

Skripsi dan Jurnal

- Rahma, Atik Sukriati. 2014. Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rizqi, Faqih Aulia. 2018. Analisis Narasi tentang Konsep Gender pada Film Hijab Perspektif Islam. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sundusiyah, Deuis Chulalan. 2018. Representasi Ketidakadilan gender dalam Film (Analisis Pesan Beban Ganda pada Perempuan dalam Film Siti). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kustanto, Lilik. 2015. Analisis naratif: kemiskinan dalam program reality tv “pemberian misterius” di stasiun sctv. ISI Yogyakarta

Internet

- <https://updatetarojurnal.wordpress.com/2018/04/29/sejarah-konflik-berdarah-tragedi-sampit-tragedi-nasional-2001/> diakses pada 23 Juli 2019
- <https://journal.uin.ac.id/Psikologika/article/download/8532/7239> diakses pada 7 Juli 2019
- <https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=26913>) diakses pada 7 Juli 2019
- <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/02/18/mif18e-hari-ini-18-februari-kekerasan-antaretnis-dayak-dan-madura-pecah> diakses pada 14 Juli 2019
- <https://www.liputan6.com/news/read/3897282/kerusuhan-sampit-kegagalan-merawat-perbedaan-18-tahun-silam> diakses pada 14 Juli 2019
- <https://nasional.tempo.co/read/25225/penyelesaian-sampit-dengan-rehabilitas-mental> diakses pada 14 Juli 2019
- <https://www.liputan6.com/news/read/10914/poso-dengan-darah-riwayatmu-dicoreng> diakses pada 14 Juli 2019
- <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/08/01/ob7tmj385-neraka-poso-konflik-islamkristen-warga-keturunan-santoso-dan-tibo> diakses pada 14 Juli 2019

<https://nasional.kompas.com/read/2012/11/01/02284710/memahami.konflik.poso?page=all> diakses pada 23 Juli 2019

<https://nasional.tempo.co/read/439069/pemicu-bentrokan-lampung-versi-penduduk> diakses pada 23 Juli 2019

<https://www.viva.co.id/indepth/fokus/363482-lampung-selatan-berdarah> diakses pada 23 Juli 2019

<https://regional.kompas.com/read/2012/11/23/14015493/Tiga.Tersangka.Konflik.Lampung.Selatan.Ditetapkan> diakses pada 23 Juli 2019

<https://www.imdb.com/title/tt1438496/> diakses 28 Oktober 2019 pukul 20.00 WIB

http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b865413797d0_Yadi-Sugandi#.Xbbh75gzblU diakses pada 28 Oktober 2019 pukul 20.10 WIB

<https://www.imdb.com/title/tt1438496/> diakses 28 Oktober 2019 pukul 20.00 WIB

http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b865413797d0_Yadi-Sugandi#.Xbbh75gzblU diakses pada 28 Oktober 2019 pukul 20.10 WIB

